

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu cara untuk mengatur, menghendel dan mengoordinasikan lingkungan yang terdapat disekeliling peserta didik hingga dapat memunculkan dan menumbuhkan keinginan belajar peserta didik.¹⁰

Menurut Winkel dalam Khuluqo menjelaskan tentang pengertian pembelajaran yaitu:

“Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan menghitung kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik.”¹¹

Sunhaji menyatakan bahwa:

“Pembelajaran adalah upaya pemberian perangsang (stimulus), dorongan, bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar.”¹²

Selain itu, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara membelajarkan pesrta didik yang telah direncanakan dan dilakuka, dan dinilai supaya peserta didik meraih tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.¹³

Dari berbagai definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses tindakan yang dirancang untuk mendukung dan memberi stimulus kepada peserta didik agar proses belajar dapat terwujud.

¹⁰ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran”, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017): 337

¹¹ Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Celeban Timur: Pustaka Pelajar), 51

¹² Sunhaji, “Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran,” *Jurnal kependidikan* II, no. 2 (2014): 33

¹³ Turdjai, “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa,” *Triadik* 15, no. 2 (2016):18

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Dari beberapa definisi pembelajaran diatas, maka terdapat kesimpulan bahwa proses atau kegiatan dalam pembelajaran mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri pembelajaran menurut Yuberti antara lain:

“1) Merupakan upaya sadar dan terencana, 2) Pembelajaran harus membuat peserta didik belajar, 3) Tujuan dari pembelajaran harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, 4) Pelaksanaan terkendali, baik isi, waktu, proses, maupun hasilnya.”¹⁴

Selain ciri belajar diatas, ciri belajar yang lain dikemukakan oleh Oemar Hamalik. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran memiliki beberapa ciri khas yang terkandung didalamnya. Ciri khas tersebut antara lain:

“1) Rencana yaitu penataan ketenangan, materi, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran. 2) Kesaling tergantungan antara unsur-unsur yang sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. 3) Sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai yaitu agar peserta didik belajar.”¹⁵

Selanjutnya ciri-ciri pembelajaran lebih detail adalah sebagai berikut:

“1) Mempunyai tujuan, yaitu terbentuknya peserta didik kearah perkembangan yang lebih baik. 2) Terdapat perencanaan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. 3) Fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik. 4) Terwujudnya aktivitas peserta didik yang menjadikan berlangsungnya kegiatan pembelajaran dengan baik. 5) Tindakan pendidikan yang cermat dan tepat. 6) Terdapat kode etik yang harus ditaati pendidik dan peraturan yang harus dilaksanakan peserta didik.

¹⁴ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, (Bandar Lampung : AURA, 2014), 13

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 57

7) Batas waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. 8) Penilaian.”¹⁶

Dari ciri-ciri pembelajaran yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran meliputi 3 hal yaitu: *pertama*, merencanakan proses belajar. Pendidik harus memiliki rencana yang matang dalam membimbing peserta didik di dalam kelas. Rencana tersebut bisa secara prosedural yaitu sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah seperti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus maupun non prosedural yaitu merencanakan hal yang inti dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas. *Kedua*, terlaksananya proses belajar. Dalam proses belajar, pendidik menerapkan strategi, metode teknik dan langkah-langkah yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini memudahkan peserta didik untuk menerima ilmu pengetahuan yang mudah dan jelas sesuai dengan tujuan yang diinginkan. *Ketiga*, Evaluasi. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila telah dilaksanakan sebuah evaluasi. Karena dengan evaluasi, pendidik dapat menentukan adanya tambahan pengetahuan secara mendalam atukah memberikan penjelasan ulang bagi peserta didik yang belum mencapai target.

c. Komponen-komponen Pembelajaran

Pembelajaran bisa disebut suatu sistem. Hal ini karena pembelajaran memiliki sebuah tujuan yang harus tercapai, yaitu memberikan motivasi peserta didik untuk belajar. Sebagai suatu sistem tentunya kegiatan pembelajaran harus memuat komponen, karena suatu sistem terbentuk dari beberapa hal.¹⁷ Komponen pembelajaran merupakan bagian-bagian yang dapat mewujudkan proses pembelajaran yang selalu berinteraksi dengan yang lainn sehingga proses pembelajaran bisa terlaksana dengan baik. Komponen pembelajaran merupakan satu kesatuan sistem yang menyeluruh, sama-sama melengkapi dan menguatkan antara

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 57

¹⁷ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran,” *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017): 340

satu sama lain.¹⁸ Adapun komponen-komponen tersebut meliputi:

1) Pendidik dan peserta didik

Pendidik adalah orang yang paling bertanggungjawab mencerdaskan pemikiran anak bangsa.¹⁹ Peserta didik adalah setiap orang yang berpotensi mendapatkan wawasan keilmuan dari sekelompok orang yang melaksanakan kegiatan pendidikan.²⁰

“Pendidik dan peserta didik merupakan pelaku utama dalam pembelajaran. Namun keduanya mempunyai tugas yang berbeda. Pendidik bertugas merencanakan, mengarahkan, dan memfasilitasi. Sedangkan peserta didik bertugas untuk menerima arahan dan fasilitas yang diberikan oleh pendidik kemudian mengembangkannya.”²¹

Jadi pendidik dan peserta didik berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tidak akan terwujud tanpa salah satu dari keduanya. Pendidik mendesain supaya pembelajaran dapat berjalan dan terlaksana dengan aktif sesuai dengan tujuan, sedangkan peserta didik menerima pembelajaran, sehingga mendapatkan pengalaman afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2) Tujuan Pembelajaran.

Pada intinya tujuan pembelajaran adalah terbentuknya kognitif, afektif dan psikomotorik yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik sesuai mendapatkan wawasan belajar. Dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang harus diraih

¹⁸ Jufri Dolong, “Teknik Analisi dalam Komponen Pembelajaran,” V, no. 2, (2016): 293

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31

²⁰ Jufri Dolong, “Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran,” V, no. 2 (2016): 296

²¹ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran,” *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017): 341-342

dari kegiatan pembelajaran.²² Untuk merumuskan tujuan pembelajaran harus mengambil langkah untuk mengidentifikasi tingkah laku peserta didik yang spesifik sebagai acuan dalam merumuskan tujuan tersebut. Dengan demikian, pendidik harus berusaha mengetahui secara detail tingkah laku peserta didik agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Misalnya membaca, menulis, mengamati kegiatan peserta didik di sekolah. Hal ini juga dibutuhkan untuk menentukan kemajuan peserta didik.²³ Oleh karena itu, setiap pendidik wajib dapat membuat pertimbangan secara menyeluruh mengenai kesimpulan tujuan umum pengajaran yang akan dijadikan sebuah patokan. Jadi tujuan pembelajaran merupakan komponen dalam pembelajaran karena sasaran dari program pembelajaran ialah terwujudkannya tujuan umum dari pembelajaran tersebut.

3) Materi Pembelajaran.

Materi pembelajaran adalah pokok bahasan yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran.²⁴ Menurut Suharsimi Arikunto dalam Ihsan El Khuluqo menjelaskan materi pelajaran yaitu:

“Materi pembelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan pembelajaran, berupa ilmu pengetahuan yang diupayakan untuk dikuasai peserta didik. Materi pembelajaran dapat berupa bahan-bahan atau topik yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik dimasa depan.”²⁵

Materi pelajaran termasuk dalam komponen pembelajaran karena apabila tidak ada materi

²² Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Celeban Timur: Pustaka Pelajar), 57-58

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 76-77

²⁴ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran,” *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017): 343

²⁵ Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Celeban Timur: Pustaka Pelajar), 58-59

pembelajaran kegiatan belajar mengajar tidak dapat terlaksana.

4) Metode, Media, dan Sumber Belajar.

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk meraih tujuan yang sudah diterapkan.²⁶ Media merupakan alat bantu untuk merangsang pikiran, perhatian dan kemampuan peserta didik untuk meraih tujuan pembelajaran.²⁷ Media tidak dapat dipisahkan dari metode yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi karena metode merupakan rangkaian dari media tersebut.²⁸ Sumber belajar adalah bahan yang bermanfaat dalam pelaksanaan proses belajar mengajar untuk mendapatkan sebuah pengetahuan dan pengalaman, baik berupa visual seperti buku, auditorial seperti radio dan kaset atau kinestetik seperti lingkungan atau praktik.²⁹ Metode, media pembelajaran dan sumber belajar merupakan satu hal yang tidak bisa ditinggalkan oleh pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan sumber belajar, media dan metode pembelajaran yang bervariasi akan menjadikan kegiatan belajar mengajar semakin menarik dan tidak membosankan.

5) Evaluasi.

Evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses untuk menetapkan nilai dari suatu kegiatan atau suatu proses untuk menetapkan nilai dari sesuatu. Evaluasi merupakan aspek yang sangat diperlukan, yang dapat dijadikan untuk

²⁶ Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Celeban Timur: Pustaka Pelajar), 60

²⁷ Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Celeban Timur: Pustaka Pelajar), 60

²⁸ Jufri Dolong, "Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran," V, no. 2 (2016): 298

²⁹ Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Celeban Timur: Pustaka Pelajar), 61

mengukur dan mengevaluasi seberapa jauh keberhasilan dari tujuan pembelajaran tercapai.³⁰

Dari penjelasan tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa masing-masing komponen pembelajaran harus saling ada terkait, saling berpengaruh dan harus ada saling kesesuaian antar komponen. Sehingga tujuan pembelajaran yang ingin diraih bisa terealisasi dengan mudah dan tepat. Pada dasarnya, proses pembelajaran dapat terwujud dengan baik, lancar, efektif serta efisien dikarenakan adanya hubungan yang positif, berupa interaksi, konstruktif dan produktif antar semua komponen yang masuk sistem pembelajaran.

2. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

a. Definisi HOTS

Menurut Ratna, “*Higher Order Thinking Skills* atau keterampilan berpikir tinggi merupakan suatu keterampilan berpikir yang tidak hanya membutuhkan keterampilan mengingat saja akan tetapi juga membutuhkan keterampilan lain yang lebih tinggi.”³¹

Zainal Fanani mengemukakan bahwa: “HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru.”³²

Selain itu, Nurul Yuliandini berpendapat bahwa: “HOTS adalah keterampilan menghubungkan ide dan fakta, menganalisis, menjelaskan, berhipotesis, mensintesis atau sampai pada tahap menyimpulkan untuk memecahkan masalah.”³³ HOTS merupakan kemampuan berpikir yang

³⁰ Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Celeban Timur: Pustaka Pelajar), 62-63

³¹ Ratna Eka Iswahyuni, “Proses Penyelesaian Soal Bertipe HOT (Higher Order Thinking) pada Materi Diferensial Siswa SMA Berdasarkan Kemampuan Matematis,” *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial* 9, no. 2 (2018):162

³² Zainal Fanani, Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013, *Edudeena Journal Of Islamic Religius Education* II no. 1 (2018): 60

³³ Nurul Yuliandini, “Pengembangan Soal Tes Berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Taksonomi Bloom Revisi di Sekolah Dasar,” *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah PGSD* 6 no. 1 (2019):39

terdiri dari berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.³⁴

Dari beberapa definisi HOTS tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa HOTS merupakan kemampuan berpikir yang mengaitkan level kognitif tingkat tinggi, dimana peserta didik dilatih untuk mampu menyatukan ide-ide dan fakta dalam proses menganalisis, mengavaluasi, dan mengkreasi dari sesuatu yang telah dipelajari seacara kritis dan kreatif dalam usaha menetapkan keputusan dan mengatasi masalah pada keadaan yang baru.

Helmawati berpendapat bahwa:

“keterampilan berpikir dikategorikan menjadi tiga tahap yaitu *Lower Other Thinking Skills* (LOTS); *Middle Order Thinking Skills* (MOTS); *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). LOTS (kemampuan berpikir tingkat rendah) didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengetahui dan mengingat konsep dasar.”³⁵

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Saddam Hussien bahwa:

“LOTS adalah keterampilan berpikir yang hanya menuntut seseorang untuk remembering, undertanding, dan applying sesuatu rumus dan formula.”³⁶

MOTS (keterampilan berpikir tingkat menengah) adalah membangun koneksi konsep dalam pikiran, kemudian menerapkan konsep tersebut ke dalam aplikasi (*applying*). MOTS mencakup dimensi proses berpikir untuk pemahaman dan mengaplikasikan.³⁷ Dan HOTS (keterampilan berpikir tingkat tinggi) adalah keterampilan yang lebih dari

³⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), 2

³⁵ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 158

³⁶ Saddam Hussien, dkk., “Analisis Problem Posing Siswa Ditinjau dari Taksonomi Bloom,” *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika* 1 no. 2 (2017): 120

³⁷ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 158

sekadar mengingat, memahami dan menerapkan tetapi mengevaluasi, menganalisis, dan menciptakan.³⁸

Dari ketiga tahapan yang telah disebutkan diatas yaitu LOTS, MOTS dan HOTS, dapat disimpulkan bahwa HOTS berada pada tahapan paling atas. HOTS merupakan kegiatan yang membutuhkan pemikiran kritis dan evaluatif, serta pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Menurut Retno dalam Susan M. Brookhart definisi HOTS terpecah menjadi 3 kategori, yaitu:

“1) Didefinisikan kedalam hal transfer. Transfer mengharuskan peserta didik tidak hanya mengingat tapi juga untuk memahami dan dapat menggunakan apa yang telah mereka pelajari. 2) Didefinisikan kedalam pemikiran kritis. Yaitu pemikiran yang masuk akal, reflektif, terfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. 3) Didefinisikan kedalam pemecahan masalah. Nitko dan Brookhart menjelaskan pemecahan masalah adalah bagaimana mencapai tujuan yang diinginkan. Peserta didik harus menggunakan satu atau lebih proses berpikir tingkat tinggi.”³⁹

Dari ketiga definisi yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa HOTS merupakan kemampuan berpikir yang bukan hanya mengingat saja akan tetapi lebih dari itu. HOTS menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dan apabila terjadi suatu persoalan maka persoalan tersebut dapat dipecahkan dengan cara berpikir kritis yaitu melalui penalaran, pertimbangan, menganalisis, serta mengevaluasi.

b. Operasional *Higher Order of Thinking Skills*

Proses pembelajaran dianggap berhasil ketika peserta didik mengalami perubahan yang kongkrit. Hal ini dibuktikan dengan kata kerja operasional yang menunjukkan aktivitas nyata peserta didik yang dapat terbatas oleh penilaian. Begitu

³⁸ Saddam Hussen, dkk., “Analisis Problem Posing Siswa Ditinjau dari Taksonomi Bloom,” *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika* 1 no. 2 (2017): 120

³⁹ Retno Dwi Irmawati, dkk., “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *Jurnal Tunas Bangsa* 5, no. 2 (2018):147

juga pembelajaran berbasis HOTS yang merupakan pembelajaran untuk menciptakan berpikir tingkat tinggi.

Dalam Taksonomi Bloom ada 6 hierarki dalam memetakan kemampuan manusia dalam domain kognitif melalui operasional, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Ke-enam kategori diganti menjadi kata kerja, kemudian beberapa subkategori juga mendapati reparasi dan perubahan. Adapun reparansi penting yang dikemukakan Anderson adalah perubahan dari kata benda ke kata kerja. Reparasi ini karena taksonomi perlu mencerminkan berbagai bentuk atau cara berpikir dalam suatu proses yang aktif.⁴⁰ Berikut tabel perbedaan antara Taksonomi Bloom dan Anderson dalam domain kognitif :

Tabel 2.1. Perbedaan Taksonomi Bloom dan Anderson

Taksonomi Bloom	Taksonomi (Perbaikan) Anderson
Pengetahuan	Mengingat
Pemahaman	Memahami
Penerapan	Menerapkan
Analisis	Menganalisis
Sintesis	Menilai
Penilaian	Menciptakan

Sumber: Ella Yulaelawati, 2004

Dari ke-enam hierarki yang telah disebutkan diatas, HOTS terdapat pada hierarki analisis, sintesis hingga penilaian. Pendapat Taksonomi ini, kemudian diperbaiki atau direvisi oleh Lorin Anderson menjadi menganalisis, menilai sampai menciptakan. Pengertian dimensi proses kognitif HOTS yang dikemukakan oleh Anderson dijelaskan melalui kegiatan berikut ini :

Tabel 2.2. Dimensi Kognitif Anderson dan Krathwohl

TC	Taksonomi	Pengertian
C4	Menganalisis	Membagi materi menjadi beberapa bagian, menentukan hubungan antar bagian atau secara keseluruhan dengan

⁴⁰ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 144

		melakukan derivasi, pengelolaan, dan pengenalan atribut
C5	Mengevaluasi	Mengambil keputusan berdasarkan tolok ukur dan standar melalui pemeriksa ulang dan kritik
C6	Mencipta	Mengembangkan ide, produk, atau metode baru dengan cara menggabungkan unsur-unsur untuk membentuk fungsi secara keseluruhan dan menata kembali unsur-unsur menjadi pola atau struktur baru mulai perencanaan, pengembangan, dan produksi

Sumber: Helmawati, 2019

Aktivitas pembelajaran seharusnya dipilih sesuai dengan tujuan dan dampak (*outcome*) yang diharapkan dari suatu proses belajar mengajar. Berikut ini diberikan beberapa contoh aktivitas yang dikaitkan dengan tujuan pembelajaran berdasarkan revisi oleh Anderson dan Krathwohl sebagai berikut :

Tabel 2.3. Tujuan dan Aktivitas Pembelajaran Anderson dan Krathwohl

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran
Menganalisis: Membedakan, menghitung, membandingkan mengkritik, menguraikan	Studi kasus Penyelesaian masalah Diskusi Debat
Mengevaluasi: Memilih (setelah dianalisis), merevisi,	Studi kasus Membuat proyek Simulasi

Menilai	
Mencipta: Memperkirakan, membentuk, Merumuskan, mempersiapkan, Mengorganisasikan, mengkontruksi	Penyelesaian masalah kontekstual Membuat simulasi Membuat proyek kompleks

Sumber: Helmawati, 2019

Kata kerja yang umum digunakan untuk masing-masing tingkat kognitif adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4. Kata Kerja Pada Ranah Kognitif Anderson dan Krathwohl

Proses Kognitif	Kata Kerja
Menganalisis	Menganalisis, mengategorikan, mengelompokkan, membandingkan, membedakan, mengunggulkan, mendevinisikan, mengidentifikasi, menyimpulkan, membagi, memerinci, menentukan, menunjukkan, melaksanakan survei.
Mengevaluasi	Menghargai, mempertimbangkan, mengkritik, mempertahankan, membandingkan
Mencipta	Memilih, menentukan, menggabungkan, mengombinasikan, mengarang, mengkontruksi, membangun, mencipta, mendesain.

Sumber: Helmawati, 2019

Keberhasilan berpikir HOTS ditunjukkan dalam bentuk kemampuan yang dilengkapi dengan penjelasan, keputusan dan kinerja yang valid sesuai pengetahuan yang tersedia. Menurut Lavonen dan Meisalo, kreativitas, berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah adalah HOTS. Dalam HOTS, seorang pendidik harus mengupayakan Rumusan pertanyaan agar dapat menambah semangat kepada peserta didik untuk belajar berpikir. Pendidik juga sebaiknya

tidak boleh memberikan pertanyaan yang tidak ada jawabannya.⁴¹

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis dapat dicerminkan dengan kata kerja operasional yang jelas dan hal ini tidak diraih dengan proses yang cepat, namun melalui tahapan-tahapan dan pembiasaan dalam proses pembelajaran. Melalui tabel-tabel diatas, pendidik dapat memberikan teknik-teknik pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menentukan aktivitas belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, seperti studi kasus, debat, diskusi, proyek dan pembelajaran kontekstual.

c. Karakteristik Pembelajaran Berbasis HOTS

Resnick dalam Zainal Fanani berpendapat bahwa: “karakteristik *higher order thinking skills* (HOTS) adalah *non algoritmik*, bersifat kompleks, *multiple solutions* (banyak solusi), melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi, penerapan, *multiple criteria* (banyak kriteria), dan bersifat *effortful* (membutuhkan banyak usaha).”⁴² Menurut Retno, “karakteristik pembelajaran berbasis HOTS diantaranya berfokus pada pertanyaan, menganalisis/ menilai argumen dan data, mendefinisikan konsep, menentukan kesimpulan, menggunakan analisis logis, memproses dan menerapkan informasi, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah.”⁴³

Selanjutnya, karakteristik pembelajaran berbasis HOTS menurut Ridwan Abdullah sani yaitu:

“1) aktif dalam berpikir, 2) memformulasikan masalah, 3) mengkaji permasalahan kompleks, 4) berpikir divergen dan mengembangkan ide, 5) mencari informasi dari berbagai sumber, 6) berpikir

⁴¹ Retno Dwi Irmawati, dkk., “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *Jurnal Tunas Bangsa* 5, no. 2 (2018):147-148

⁴² Zainal Fanani, “Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam kurikulum 2013,” *Jurnal of Islamic Religious Education* II, no. 1, (2018): 63

⁴³ Retno Susanti, <https://sumeks.co/pentingnya-implementasi-pembelajaran-dan-penilaian-berbasis-hots/>, diakses tanggal 24 Oktober 2019

kritis dan menyelesaikan masalah secara kreatif, 7) berpikir analitik, evaluatif, dan membuat keputusan.”⁴⁴

Pembelajaran berbasis HOTS harus membuat peserta didik aktif dalam berpikir. Oleh karena itu, pendidik harus membuat soal atau tugas-tugas yang dapat menjadikan peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan bisa memecahkan masalah. Peserta didik dikasih kebebasan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga mampu menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran yang membuat peserta didik harus menyusun masalah merupakan pembelajaran berbasis HOTS. Hal ini perlu bagi peserta didik untuk merumuskan suatu permasalahan dari keadaan yang diberikan. Namun tujuan ini dilakukan untuk menanggapi sebuah masalah agar memudahkan peserta didik dalam memahami masalah. Hal tersebut merupakan ajaran untuk melatih kreativitas peserta didik dalam menangani suatu masalah.

Sebagaimana yang dinyatakan Conklin dalam Zainal Fanani bahwa *“characteristic of higher-order thinking skills: higher-order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking”* artinya, “karakteristik keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis dan berpikir kreatif.”⁴⁵ Berpikir kritis dan kreatif merupakan dua kemampuan manusia yang sangat mendasar karena keduanya dapat mendesak seseorang untuk selalu memandang setiap masalah yang dihadapi secara kritis dan berusaha mencari jawaban secara kreatif guna memperoleh hal-hal baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis HOTS adalah pembelajaran yang bersifat kompleks, artinya memberikan informasi kepada peserta didik yang dapat dipahami atau dijawab dengan bermacam-macam

⁴⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), 67-74

⁴⁵ Zainal Fanani, “Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013,” *Jurnal of Islamic Religious Education*, Vol. II, No. 1, (2018): 63

pemahaman atau jawaban. Hal ini menjadikan peserta didik mampu mengembangkan gagasan atau ide yang berbeda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Selin itu, peserta didik mampu memecahkan masalah berdasarkan kondisi yang diberikan, serta menyelesaikan masalah sesuai dengan kreativitas masing-masing.

d. Langkah-langkah Desain Pembelajaran Berbasis HOTS

Demi mencapai rancangan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi maka pendidik perlu mengembangkan dan memperhatikan langkah-langkah sistimatis yang sesuai dengan pembelajaran HOTS. Menurut Yoki Ariana langkah-langkah strategis yang perlu diperhatikan dalam rangkaian pembelajaran berbasis HOTS ialah sebagai berikut:

- 1) Menentukan dan menelaah kompetensi dasar (KD) berdasarkan tuntutan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 mengenai Kompetensi Dasar yang menjadi sasaran minimum yang harus diraih sesuai KD. Sebagaimana format berikut:

Tabel 2.5. Format Penetapan Target Kompetensi Dasar Pengetahuan dan Keterampilan

KOMPETENSI DASAR (KD) PENGETAHUAN	KOMPETENSI DASAR (KD) KETERAMPILAN
<No. Kompetensi Dasar> <Kompetensi Dasar Pengetahuan>	<No. Kompetensi Dasar > <Kompetensi Dasar Pengetahuan>

- 2) Menentapkan batas minimum yang akan diraih sesuai dengan KD. Sesuai dengan format berikut:

Tabel 2.6. Format Penetapan Target Kompetensi Dasar Pengetahuan dan Kompetensi Dasar Keterampilan

NO	KOMPETENSI DASAR	TARGET KOMPETENSI DASAR
	KD PENGETAHUAN	

	<i>< Kompetensi Dasar Pengetahuan ></i>	<i><Target Pengetahuan yang ditentukan oleh Kompetensi Dasar ></i>
KD KETERAMPILAN		
	<i>< Kompetensi Dasar Keterampilan ></i>	<i><Target Keterampilan yang diamanatkan oleh Kompetensi Dasar ></i>

- 3) Prediksikan dalam sumbu simetri seperti pada tabel 2.5 Kombinasikan dimensi pengetahuan dengan proses berpikir.
- 4) formulasikan Indikator Pencapaian Kompetensi dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah berikut:
 - a) Memperhatikan proses ranah kognitif dan ranah psikomotorik yang menjadi target peserta didik yang harus diraih.
 - b) Menentukan Kompetensi Dasar yang akan dibuat menjadi Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
 - c) Menggunakan operasional yang dapat digunakan untuk merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) agar materi inti dapat diterima peserta didik secara efektif. Tingkatan IPK dapat dilihat dari LOTS menuju HOTS.
 - d) Menentukan IPK pendukung dan IPK inti, sedangkan penentuan IPK pengayaan dilakukan apabila kriteria ketentuan minimal KD sudah terpenuhi oleh peserta didik.

Tabel 2.7. Format Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

KD	Tingkat KD	Proses Pikir dan Keterampilan	Materi dan Sub Materi	Indikator Pencapaian Kompetensi

		mpila n		
Kompetensi Dasar Pengetahuan				
	Dimensi Pengetahuan: Proses Berpikir:	Proses Berpikir dan dimensi pengetahuan: <Gradasi dimensi proses berpikir>		IPK Penunjang: IPK Kunci: IPK Pengayaan:
Kompetensi Dasar Keterampilan				
	Tingkat Proses Keterampilan:	Langkah Proses Keterampilan: <Gradasi dimensi Keterampilan>		IPK Penunjang: IPK Kunci: IPK Pengayaan:

- 5) Menyimpulkan tujuan inti pembelajaran baik kognitif, psikomotorik maupun afektif. Perumusan tujuan pembelajaran harus jelas dalam menunjukkan kecakapan yang harus dimiliki peserta didik. Tujuan pembelajaran mengisyaratkan bahwa ada beberapa karakter kecakapan yang akan dikembangkan guru dalam pembelajaran. Selain itu, tujuan pembelajaran ini juga bertujuan untuk menguatkan pilar pendidikan.

- 6) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran:
 - a) Memahami KD yang sudah teranalisa
 - b) Memahami IPK dan materi yang telah diperluas
 - c) Memahami peluang-peluang yang ada pada model pembelajaran yang dapat diterapkan, merumuskan kegiatan pendahuluan yang meliputi orientasi, motivasi, dan apersepsi
 - d) Merumuskan kegiatan inti yang berdasarkan pada:
 - (1) IPK
 - (2) Karakteristik peserta didik
 - (3) Pendekatan dengan menggunakan kurikulum 2013
 - (4) 4C (*creativity, critical thinking, communication, collaboration*)
 - (5) PPK dan literasi
 - e) Merumuskan kegiatan penutup yang meliputi kegiatan tanya jawab baik secara individual maupun kelompok.
 - (1) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
 - (2) Melakukan RTL (Rencana Tindak Lanjut)
 - (3) Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.
 - (4) Kegiatan penutup dapat berupa penilaian akhir sesuai KD yang telah ditetapkan
 - (5) Menentukan beberapa sumber belajar berdasarkan kegiatan pembelajaran
 - (6) Merumuskan penilaian (formatif dan sumatif) untuk pembelajaran yang mengaju kepada IPK.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan yang ada diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah desain pembelajaran berbasis HOTS yaitu: menentukan dan menganalisis KD, menentukan target yang harus dicapai sesuai KD, merumuskan indikator, merumuskan tujuan dari

⁴⁶ Yoki Ariyana, dkk., *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Direktur Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018), 48-50

pembelajaran, serta membuat langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Definisi Berpikir Kritis

Berpikir memiliki kata dasar pikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “pikir adalah akal budi, ingatan, angan-angan. Sementara berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan.”⁴⁷ Berpikir artinya mempunyai pikiran, mempunyai akal.⁴⁸

Gilmer dalam Helmawati menjelaskan pengertian berpikir yaitu:

“Berpikir adalah suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik. Selain itu Gilmer juga mendefinisikan bahwa berpikir merupakan suatu proses dari penyajian suatu peristiwa internal dan eksternal kepemilikan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan yang satu sama lain saling berinteraksi.”⁴⁹

Selain itu, Ridwan Abdullah Sani mengungkapkan bahwa:

“Berpikir kritis merupakan proses berpikir terampil dan bertanggungjawab ketika seseorang mempelajari suatu permasalahan dari semua sudut pandang, dan terlibat dalam penyelidikan sehingga dapat memperoleh opini, penilaian, atau pertimbangan terbaik menggunakan kecerdasan untuk menarik kesimpulan.”⁵⁰

⁴⁷ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 99

⁴⁸ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 1

⁴⁹ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 99

⁵⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), 15

Jadi, berpikir kritis adalah proses untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dan diyakini. Berpikir kritis harus didasari dengan usaha mencari alasan, berupaya untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, mencari alternatif, mempertimbangkan pendapat orang lain, yang dibutuhkan untuk meyakini sebelum melakukan sesuatu.

Berpikir kritis dapat terjadi kapan saja. Pada umumnya, setiap saat seseorang harus mencari tahu apa yang harus dipercaya atau apa yang harus dilakukan, dan melakukannya dengan cara yang wajar dan reflektif. Membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan bisa dilakukan dengan kritis atau tidak kritis. Berpikir kritis sangat penting untuk menjadi pembaca dan penulis dalam pemahaman substansi. Hal itu disajikan mulai dari yang paling umum sampai khusus. Oleh karena itu berpikir kritis merupakan cara mengambil keputusan dalam kehidupan.⁵¹

Kesimpulan dari beberapa penjelasan di atas yaitu berpikir kritis merupakan kegiatan psikis seseorang terhadap sesuatu atau masalah dan terus berusaha untuk menyelesaikannya, dengan mengkaitkan masalah satu dengan masalah lain sehingga menemukan solusi yang terbaik sesuai keyakinan.

Kemampuan berpikir kritis mencakup kejelasan, ketelitian, relevansi, kedalaman, konsistensi, logika, kesesuaian, dan signifikansi. Menurut Norris dalam Ridwan, “Seorang pemikir kritis akan berupaya mencari alasan pemikiran, informasi yang cukup, menggunakan sumber yang dapat dan menyatakan sumber tersebut, mencari alternatif, mempertimbangkan pandangan orang lain dan diri sendiri secara serius, menahan pertimbangan jika bukti dan alasan tidak cukup kuat, mencari sebanyak mungkin informasi yang akurat.”⁵²

Dengan demikian kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir logis, reflektif, sistematis dan produktif

⁵¹Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 20

⁵² Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), 15

yang diterapkan dalam mengevaluasi situasi kondisi tertentu untuk membuat penilaian dan hasil akhir yang terbaik.

b. Tujuan Berpikir Kritis

Tujuan berpikir kritis adalah untuk menumbuhkan prospektif peserta didik dan berpendapat bahwa dialog atau “pengalaman dialektis” sangat diperlukan sebagai bahan dalam membantu mengembangkan penilaian tentang bagaimana dan di mana keterampilan khusus terbaik dapat diaplikasikan.⁵³

Sapriya dalam Inandhi Trimahesri mengungkapkan bahwa berpikir kritis memiliki tujuan, yaitu :

“Berpikir kritis bertujuan untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk didalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan.”⁵⁴

Selain itu Lucia dan Firosalia juga menyatakan tujuan berpikir kritis, yaitu:

“Peserta didik mampu memahami argumentasi-argumentasi yang disampaikan oleh guru dan teman-temannya, supaya peserta didik mampu menilai argumentasi/ pendapat tersebut secara kritis, membangun dan mempertahankan argumen yang dibangun secara sungguh-sungguh dan meyakinkan.”⁵⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk meraih pemahaman yang mendalam. Dengan berpikir kritis seseorang dapat menyeleksi fakta dan pendapat selain itu berpikir kritis mampu mendorong seseorang untuk

⁵³ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 20-22

⁵⁴ Inandhi Trimahesri dan Agustina Tyas Asri Hardini, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model *Realistic Mathematics Education*,” *Thinking Skills and Creativity Journal* 2, no. 2 (2019): 113

⁵⁵ Lucia dan Firosalia, “Efektivitas Model Pembelajaran Tipe *Group Investigation (GI)* dan *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4,” *Scholaria* 6, no. 3, (2016): 222

memunculkan pemikiran atau ide-ide baru dalam mengambil sebuah keputusan.

Pendapat diatas didukung oleh pernyataan Helpern dalam Abdullah sani,

“Berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan membuat keputusan. Kemampuan menyelesaikan masalah kompleks dan mengambil keputusan berdasarkan situasi yang kompleks juga merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi.”⁵⁶

Helmwawati mengemukakan bahwa:

“Ketika seseorang meningkatkan keterampilan berpikir kritis, maka ia dapat meningkatkan cairan kecerdasan yang membantu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir mendalam.”⁵⁷

Dalam penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari berpikir kritis adalah menumbuhkan ide kreatif peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan, serta dapat memahami berbagai sudut pandang yang muncul dari orang lain.

c. Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah keterampilan yang harus diajarkan kepada individu sejak dini melalui pengetahuan-pengetahuan ataupun disiplin keilmuan agar berhasil dalam kehidupannya dimasa mendatang.⁵⁸ Berpikir kritis tidak hanya sekedar memperoleh dan mempertahankan informasi, memiliki serangkaian keterampilan dan menggunakan berbagai keterampilan itu. Berpikir kritis yaitu mencetuskan pertanyaan, membatasi masalah, menganalisis berbagai informasi, menguji data-data, mencegah pertimbangan yang

⁵⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), 14

⁵⁷ Helmwawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 103

⁵⁸ Ahmad Sulaiman dan anda Agustin S, “Berpikir kritis: mendorong Introduksi dan Reformasi Konsep dalam Psikologi Islam,” *Buletin Psikologi* 26, no. 2: 93

begitu emosional, mencegah penyederhanaan berlebihan, mempertimbangkan berbagai pendapat dan mentoleransi pemakaian ganda.⁵⁹

Berpikir kritis merupakan suatu bagian dari keterampilan praktis yang dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, indikator dari kemampuan berpikir kritis harus dapat dipahami dan dilakukan oleh setiap orang. Menurut Dina Indriani indikator kemampuan berpikir kritis dibagi menjadi lima kelompok, yaitu: “*pertama*, memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*). *Kedua*, membangun keterampilan dasar (*basic support*). *Ketiga*, membuat inferensi (*inferring*). *Keempat*, membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*). *Kelima*, mengatur strategi dan taktik (*strategis and tactics*).”⁶⁰

Conway dikutip oleh Helmawati mengungkapkan: “kemampuan berpikir melibatkan enam jenis berpikir. Enam jenis berpikir tersebut yaitu: 1) metakognitif; 2) berpikir kritis; 3) berpikir kreatif; 4) proses kognitif (pemecahan masalah dan mengambil keputusan); 5) kemampuan berpikir inti (seperti representasi dan meringkas); 6) memahami peran konten pengetahuan.”⁶¹

Sedangkan menurut Angelo dalam Abd Hamid mengemukakan bahwa:

“Berpikir kritis harus memenuhi karakteristik kegiatan berpikir yang meliputi: analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan, dan penilaian. Kemampuan berpikir kritis tidak akan berkembang jika dalam proses pembelajaran peserta didik hanya dilatih untuk menghafal hukum-hukum tanpa diberikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk melatih pola pikir

⁵⁹ Abd Hamid dan Rizka Afkarina, “Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving,” *Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1, (2018): 88- 89

⁶⁰ Dina Indriani, “Peranan Project Citizen terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa,” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4 no. 2 (2019): 23

⁶¹ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 105

peserta didik untuk lebih kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.”⁶²

Jadi, dari beberapa penjelasan dan indikator yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis dapat dikembangkan melalui penganalisisan gagasan, pembuatan inferensi, penggunaan penalaran induktif dan deduktif, pembuatan keputusan atau menyelesaikan masalah. Dari penjelasan tersebut juga dapat diketahui bahwa karakteristik berpikir kritis adalah usaha untuk mengenal dan memahami permasalahan dengan menganalisa atau merumuskan suatu kejadian, sehingga dapat disimpulkan pemecahan dan solusinya.

4. Mata Pelajaran Fikih

a. Definisi Fikih

Definisi Fikih secara bahasa berarti mengetahui dan memahami sesuatu secara detail yang mengarahkan kemampuan akal.⁶³ Dalam definisi tersebut dipertegas dalam Al-Qur'an surat *At-Taubah*: 122:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

Artinya : “*Mengapa tidak pergi dari masing-masing golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama*”⁶⁴

Ayat di atas menjelaskan tentang definisi Fikih yang ditunjukkan

pada lafadz “ لِيَتَفَقَّهُوا ” yang mempunyai arti “memperdalam”. Selain itu, terdapat berbagai definisi Fikih yang dikemukakan Ulama Fikih sesuai dengan perkembangan arti Fikih itu sendiri.

⁶² Abd Hamid dan Rizka Afkarina, “Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving,” *Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018): 89

⁶³ Ahmad, *Tafsir Metodologi Pengajaran Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 96

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al – Quran dan Terjemahnya*. (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), 277

Sedangkan secara istilah fikih memiliki berbagai pengertian:

الْفَقْهُ هُوَ الْعِلْمُ بِأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي طَرِيقُهَا الْإِجْتِهَادُ

Artinya : “Fikih secara istilah/ketetapan ialah mengetahui hukum-hukum agama islam dengan cara atau jalan *ijtihad*”

Fikih merupakan ilmu yang menjelaskan macam-macam hukum agama yang berkaitan dengan perbuatan para mukallaf yang diambil dari dalil-dalil yang jelas.⁶⁵

Hasby Ash-Shidqt berpendapat bahwa, “Fikih adalah sekumpulan hukum-hukum syara’ yang bersifat amaliyah yang digali dari dalil-dalil yang terperinci.”⁶⁶

Menurut Yusuf Al-Qaradhawi ilmu fikih adalah:

“Ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat di dalam Al-Quran dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah Nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadis.”⁶⁷

Jadi, dari beberapa pengertian Fikih yang telah dideskripsikan penulis dapat menyimpulkan bahwa Fikih merupakan ilmu yang membahas tentang hukum agama yang ada di dalam Al-Qur’an dan hadis sebagai bentuk pengamalan syariat Islam yang mencakup *amaliyah* (perbuatan manusia) dan dihasilkan melalui *ijtihad*. Sedangkan menurut syara’ berarti mengetahui hukum syariat agama islam yang berhubungan dengan segala perilaku orang mukallaf, baik berupa ibadah (hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa) maupun *mu’amalah* (hubungan dengan sesama), seperti memahami hukum taklifi wajib, tahrir, mubah, sesuai atau tidaknya perbuatan tersebut.

⁶⁵ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 48

⁶⁶ Hasbi Ash-Shidqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1996), 29

⁶⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Membumikan Syariat Islam*, terj. Muhammad Zakki dan Yasir Tajid, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), 17–18

b. Tujuan Pembelajaran Fikih

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi mata pelajaran pokok yang wajib diajarkan dalam kurikulum sekolah formal. Pada program sekolah, pemberian ilmu pengetahuan agama baik Sebagian maupun keseluruhan disebut dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata Pelajaran tersebut di Sekolah yang berbasis umum sebagai mata pelajaran yang utuh artinya kaidah islam terkait i'tiqod (aqidah), ibadah, syariat, sejarah dan al-Quran hadist menjadi satu dan terangkum dalam Mata Pelajaran PAI, sehingga tersirat sebagai mata pelajaran yang mempelajari agama secara umum. Berbeda lagi di Madrasah, mata pelajaran PAI terpecah lagi menjadi beberapa mata pelajaran yang berdiri sendiri tanpa terikat pada satu mata pelajaran khusus. Pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran PAI di kelompokkan menjadi 4 cabang yang meliputi: 1) Sejarah Kebudayaan Islam, 2) Al-Quran Hadis, 3) Akidah Akhlak, dan 4) Fikih.⁶⁸ Mata pelajaran tersebut dikembangkan sesuai dengan kaidah-kaidah Islam dan perkembangan zaman. Selain itu, tujuan dari masing-masing ke-4 mata pelajaran tersebut tentunya berbeda. Pembelajaran Fikih adalah cabang dari Pendidikan Agama Islam yang mempunyai tujuan inti yaitu untuk mengembangkan, meningkatkan dan memperdalam keimanan/keyakinan, melalui transfer *knowledge*, penjiwaan, pengamalan peserta didik dalam bidang hukum islam, baik berupa *ubudiyah* maupun *muamalah* sehingga menjadi orang Islam yang selalu mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya terhadap Allah SWT serta berbudi pekerti yang luhur dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, serta untuk dapat mengembangkan pengetahuan agama pada jenjang selanjutnya.⁶⁹

Jadi, pembelajaran fikih sebetulnya mempunyai tujuan yang sama seperti kurikulum nasional, yaitu menjadikan insan membiasakan aspek spiritual dan sosial, serta menjadikan pribadi yang berilmu pengetahuan dan dapat

⁶⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Guru Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 140

⁶⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya, Citra Media, 1996), 72

menyelesaikan permasalahan yang ada dimasyarakat berdasarkan Al-Quran dan Hadis.

c. Fungsi Pembelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih dilaksanakan dengan mentaati tuntunan bahwasannya gama Islam dididikkan kepada manusia agar menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta mempunyai tujuan untuk menjadikan manusia berakhlak mulia, berbudi pekerti, jujur, adil, etis, disiplin, saling menghargai, harmonis dan produktif, baik sosial maupun personal. Hal ini sesuai dengan terutusnya Rasulullah di muka bumi ini untuk merubah manusia yang berkepribadian buruk menjadi insan yang mempunyai perangai yang baik.

Adapun fungsi pembelajaran Fikih secara umum adalah sebagai berikut:

“Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah, ketentuan-ketentuan syariat agama islam dengan ikhlas, dan tuntutan akhlak yang mulia. 2) Mendorong tumbuh dan menebalnya iman. 3) Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar, anugrah Allah. 4) Mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah. 5) Mendorong terlaksananya ibadah kepada Allah, dan melaksanakan syari’at Islam untuk dirinya, keluarganya dan masyarakat. 6) Sebagai kumpulan pelaksanaan materi syari’at yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Hadis.”⁷⁰

Dari fungsi yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Fikih diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berusaha menyempurnakan Iman dan takwa kepada Allah, berakhlak, serta berupaya menciptakan peradaban dan keharmonisan kehidupan, terkhusus dalam menumbuhkan peradaban bangsa yang lebih bermartabat. Manusia yang sedemikian diharapkan tangguh dalam menghadapi hambatan dan tantangan, serta perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup sempit maupun luas. Hal ini sesuai dengan

⁷⁰ Zakiyah Darajdat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 175

tujuann pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, sehat, dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab serta demokratis.

d. Karakteristik Pembelajaran Fikih di Kelas V Madrasah Ibtidaiyyah

Fikih merupakan salah satu materi pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersifat *amaliyah*. Materi ini diajarkan bertujuan untuk memahami dan memberikan pengetahuan kepada peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang timbul disekitar mereka yang bersifat *amaliyah* melalui hukum-hukum Islam. Dalam materi Fikih terdapat beberapa materi yang terkandung dalam syariat, bersumber dalam Al-Qur'an dan Hadis, kemudian disempurnakan melalui *Ijma'*, *Qiyas* dan sebagainya. Dengan demikian Fikih merupakan formulasi dari nash Al-Qur'an dan Hadis yang berupa hukum syariat Islam yang akan diamalkan oleh umatnya. Di dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyyah terdapat beberapa karasteristik diantaranya adalah :

- 1) Mata Pelajaran Fikih merupakan mata pelajaran *amaliyah/ praktek*. Hal ini tercermin dalam tujuan pembelajaran umum mata pelajaran ini yaitu : *pertama* kemampuan mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fikih ibadah, seperti bagaimana caranya peserta didik dapat menggambarkan tata cara zakat fitrah dengan benar, serta dapat menjelaskan runtutan ibadah haji dan umroh sesuai dengan ketentuannya. *Kedua* Melakukan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar sesuai ketentuan hukum Islam secara sosial, seperti pemahaman peserta didik dalam menganalisa hikmah infak dan sedekah serta mengetahui tata cara kurban dan ketentuannya secara syariat islam.
- 2) Kompetensi Inti Mata Pelajaran Fikih berbentuk pengetahuan dari materi yang telah diajarkan.

- 3) Mata Pelajaran Fikih dalam kelas V Madrasah Ibtidaiyyah terdiri dari 2 bagian yakni Fikih *Mu'amalah* dan Fikih Ibadah.
- 4) Mempelajari Fikih di kelas V merupakan upaya untuk menyempurnakan *sunnah fardlu'ain* (kewajiban individual) karena sifat pengalamannya yang dijadikan prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seorang mukallaf yang akan ditempuh peserta didik kelas V di kemudian hari. Sebagaimana dengan *Kaidah Fikihiyyah*:

مالا يتم الواجب الا به فهو واجب

Artinya : “*Sesuatu yang diperlukan untuk sempurnanya hal yang wajib adalah juga wajib.*”⁷¹

- 5) Adab yang diajarkan dalam Fikih Kelas V terdiri dari 5 norma yang biasa disebut *Ahkamul Khamsah* (hukum yang lima) yaitu: “wajib, sunnah, mubah, haram dan makruh.”⁷²

Jadi, karakteristik dalam pembelajaran fikih kelas V adalah penanaman dasar-dasar ibadah dalam islam dan interaksi dasar kepada sesama. Di samping itu, juga penerapan hukum-hukum dasar islam, sehingga peserta didik mengetahui secara jelas konsep dari hukum dalam fikih.

e. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih di Kelas V Madrasah Ibtidaiyyah

Secara umum ruang lingkup pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyyah kelas V menurut Kompetensi Dasar Nasional memuat materi pokok tentang : “1) Memahami hukum islam tentang ketentuan zakat fitrah dan tata cara membayarnya. 2) Memahami konsep infak, sedekah dan hadiah. 3) Memahami hukum islam tentang penyembelihan kurban dan akikah. 4) Memahami hukum Islam tentang Ketentuan haji dan Umroh.”⁷³

Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyyah mencakup Fikih Ibadah dan Fikih *Muamalah*. Fikih Ibadah menyangkut tentang pengenalan salah satu

⁷¹ Nurkholis Madjid, *Tadris Islam*, (Jakarta: Paramida, 1997), 41

⁷² Peraturan Menteri RI No 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Guru Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

⁷³ Markaban, *Buku Siswa Fikih Kelas V Madrasah Ibtidaiyyah*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2020), vii-ix

rukun islam yaitu zakat fitrah, haji dan umroh. Sedangkan Fikih *Muamalah* mencakup tentang infak, sedekahm kurban dan akikah.

5. Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Fikih

Pembelajaran Fikih merupakan suatu kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik dalam bidang syari'at Islam dari segi ibadah dan *muamalah* baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya sehingga peserta didik mampu menguasai materi tersebut dan terjadinya perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan yang sesuai dengan syari'at Islam.⁷⁴

Dalam pembelajaran Fiqih, bukan hanya sekedar terjadi proses korelasi antara pendidik dan anak didik di dalam kelas. Namun pembelajaran dilaksanakan juga dengan berbagai korelasi, baik di lingkungan kelas, diMasjid maupun diMusholla sebagai tempat praktek-praktek yang menyangkut ibadah, termasuk pula kejadian-kejadian sosial baik yang terjadi disaat ini maupun dimasa lalu, yang bisa dijadikan gambaran dalam perbandingan dan implementasi hukum Islam oleh peserta didik.

Pembelajaran Fikih sebenarnya bukan hanya memahami materi dan praktek saja, karena fikih mempunyai cakupan yang luas sesuai dengan *illat* (alasan munculnya hukum) dan situasi kondisi sosial masyarakat sekitar. Fikih memunculkan pandangan yang berbeda-beda walaupun sumbernya sama. Fikih juga bersifat tekstual (hukum asli) dan kontekstual (hukum sesuai dengan kebijakan manfaat dan madharat), sehingga memahami fikih secara sempurna tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran secara teori dasar, materi atau contoh saja, melainkan harus didasari pembelajaran berfikir tingkat tinggi (HOTS) yang menjadikan peserta didik lebih percaya diri untuk memecahkan masalah yang muncul pada setiap materi fikih yang telah diajarkan sebagai arahan hidup dalam kehidupan individu maupun umum. Hal ini sesuai dengan Tujuan Permenag Nomor 912 Tahun 2013, yang berbunyi:

“Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: a) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik

⁷⁴ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 61

yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.”⁷⁵

Dalam peraturan Menteri Agama di atas, peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan spiritual dan sosial, agar dapat berinteraksi baik dengan Allah, diri sendiri dan lingkungannya. Interaksi baik tersebut dapat diwujudkan jika peserta didik mempunyai pemahaman yang detail tentang Fikih dan tanggap terhadap masalah-masalah yang muncul tentang ibadah dan muamalah, sehingga bisa tertangani dengan baik dan sesuai dengan aturan syar’i. Tujuan ini bisa dicapai jika menggunakan pembelajaran yang berbasis pada keaktifan peserta didik dengan merangsang peserta didik untuk meningkatkan daya nalar dan daya pikir hingga mencapai tingkatan berpikir yang lebih tinggi, inovatif dan kreatif. Pembiasaan pembelajaran HOTS seperti ini yang akan menghierarki kemampuan berpikir peserta didik. Bukan sekedar peserta didik saja, akan tetapi juga pendidik yang berusaha untuk mengubah pola pengajarannya menjadi desain pembelajaran HOTS dengan mengupas masalah kontekstual dan mengidentifikasi HOTS manakah yang akan dikembangkan dan disajikan kepada peserta didik.

pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran Fikih bisa diterapkan melalui strategi berikut :

- a. Klarifikasi masalah yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan cara peserta didik diberikan penjelasan tentang kasus yang dikemukakan, supaya peserta didik dapat memahami tentang jalan keluar seperti yang mereka inginkan.
- b. Pengungkapan opini, yaitu peserta didik dibebaskan untuk mengungkapkan opini tentang berbagai macam cara/strategi menuntaskan masalah.
- c. Evaluasi dan pemilihan, yaitu setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan opini mereka atau strategi mana yang sesuai untuk menyelesaikan/menuntaskan masalah.

⁷⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan B.Arab, 43-44

- d. pelaksanaan. Peserta didik pada tahapan ini diminta untuk menentukan strategi mana yang sesuai yang dapat dijadikan sebagai penyelesaian masalah, kemudian mengimplementasikannya sampai memperoleh penyelesaian dari masalah tersebut.⁷⁶

Pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran Fikih dapat dilaksanakan dengan memberikan informasi dasar tentang Fikih kepada peserta didik, kemudian mengungkapkan permasalahan yang muncul terkait dengan materi dan diselesaikan dengan pendapat masing-masing sesuai dengan argumentasi yang tepat secara syariah atau solusi yang tepat agar dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian teori yang dilaksanakan, berikut disajikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Ahmad Awaluddin Noer dengan penelitiannya yang berjudul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* DI MADRASAH MUSLIMAT NU PUCANG SIDOARJO” Pada penelitian tersebut menghasilkan perencanaan pembelajaran Matematika yang dikembangkan dengan berbasis HOTS yang dikerucutkan pada metode Problem Based Learning dan diintegrasikan nilai islam. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan selain membuat perencanaan yang berbasis HOTS, penulis juga akan menyempurnakan dengan memberikan langkah-langkah kongkrit serta memberikan evaluasi yang valid supaya dapat terdeteksi kelemahan pendidik dan peserta didik selama terlaksananya proses pembelajaran.⁷⁷
2. Musrikah dengan penelitiannya yang berjudul “*HIGHER ORDER THINKING SKILL* (HOTS) UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA”. Pada penelitian tersebut menghasilkan soal-soal untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi yang valid dan

⁷⁶ Abd Hamid dan Rika Afkarina, “ *Integrasi Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving,” *Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018): 92-94

⁷⁷ Ahmad Awaluddin Noer ,“Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis *Higher Order Thinking Skills* di Madrasah Muslimat NU Pucang Sidoarjo” (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019)

praktis dengan diikuti penyelesaian soal tersebut dengan metode belajar problem solving. Dalam penelitian penulis mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musrikah. Persamaannya adalah sama-sama menghasilkan soal-soal untuk mengukur berpikir tingkat tinggi peserta didik. Adapun perbedaannya adalah produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa instrument assesment yang berbeda. Selain itu, pokok bahasan, tingkatan dan lokasi yang digunakan saat penelitian juga berbeda.⁷⁸

3. Bernadeta Putri Ismawati dengan penelitiannya yang berjudul “ANALISIS BERPIKIR TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS IV TAHUN PELAJARAN 2018/2019”. Pada penelitian tersebut menghasilkan analisa perencanaan dan indikator pembelajaran berbasis HOTS serta langkah-langkah pembelajarannya. Penelitian yang akan dilakukan penulis, selain menganalisa tiga hal tersebut juga mempersiapkan soal untuk mengukur ketrampilan tingkat tinggi pada peserta didik. Dan juga penelitiannya dikhususkan pada pelajaran Fikih sehingga hasilnya lebih valid dan terukur.⁷⁹
4. Nila Nur Kumala, “PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES PADA MATA PELAJARAN FIKIH MATERI HAJI DAN UMRAH BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILL* (HOTS) DI MTs NEGERI 2 MALANG” Pada penelitian Nila meneliti tentang kebutuhan instrumen tes dan proses pengembangannya pada mata pelajaran Fikih materi haji dan umrah. Berdasarkan analisis instrumen tes pada materi haji dan umrah di MTsN 2 Malang tersebut diketahui kualitas soal yang digunakan masih berada pada level LOTS yaitu berada pada tingkat kognitif mengetahui (C1) dan memahami (C2). Kemudian dilakukan perbaikan sehingga layak digunakan dengan presentase mencapai 87%. Dalam penelitian Nila Nur Kumala ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya adalah sama-sama menghasilkan soal-soal untuk mengukur berpikir tingkat

⁷⁸ Musrikah, *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) untuk Anak Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018

⁷⁹ Burnadeta Putri Ismawati, “Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV Tahun Ajaran 2018/2019” (Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019)

tinggi peserta didik dan menggunakan mata pelajaran Fikih. Adapun perbedaannya adalah materi yang dipilih berbeda. Selain itu, pokok bahasan, tingkatan dan lokasi yang digunakan saat penelitian juga berbeda.⁸⁰

5. Eka Fitriani, “PENGEMBANGAN INSTRUMENT ASSESMENT HOTS (*HIGHER ORDER THINKING SKILL*) PADA MATA PELAJARAN IPS TERINTEGRASI NILAI-NILAI PEMBANGUNAN KARAKTER KELAS V SD/MI DI BANDAR LAMPUNG” Pada penelitian tersebut menghasilkan pengembangan berupa instrumen *assesment* HOTS berupa soal tes HOTS yang Valid dan reliable yang terintegrasi pada pembangunan nilai-nilai karakter. Pada penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai HOTS dan menghasilkan soal-soal untuk mengukur berpikir tingkat tinggi peserta didik. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terdapat perencanaan pembelajaran berbasis HOTS, penulis juga akan menyempurnakan dengan memberikan langkah-langkah kongkrit serta memberikan evaluasi yang valid. Selain itu tempat pelaksanaan penelitian, pokok bahasan dan tingkatannya juga berbeda.⁸¹

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.⁸²

Dari latar belakang masalah, fakta menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Fikih masih berorientasi pada pembelajaran satu arah yang berpusat pada guru dan konvensional. Peserta didik tidak diberikan kebebasan untuk berfikir secara mandiri. Peserta didik dituntut untuk mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan soal latihan saja. Peserta didik cenderung pasif. Selain itu pembelajaran yang diterapkan guru masih rendah dan hanya sebatas pemahaman saja,

⁸⁰ Nila Nur Kumala, “Pengembangan Instrumen Tes Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Haji dan Umrah Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (Hots) di MTs Negeri 2 Malang” (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018)

⁸¹ Eka Fitriani, “Pengembangan Instrument *Assesment Hots* (*Higher Order Thinking Skill*) Pada Mata Pelajaran Ips Terintegrasi Nilai-Nilai Pembangunan Karakter Kelas V Sd/Mi Di Bandar Lampung” (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

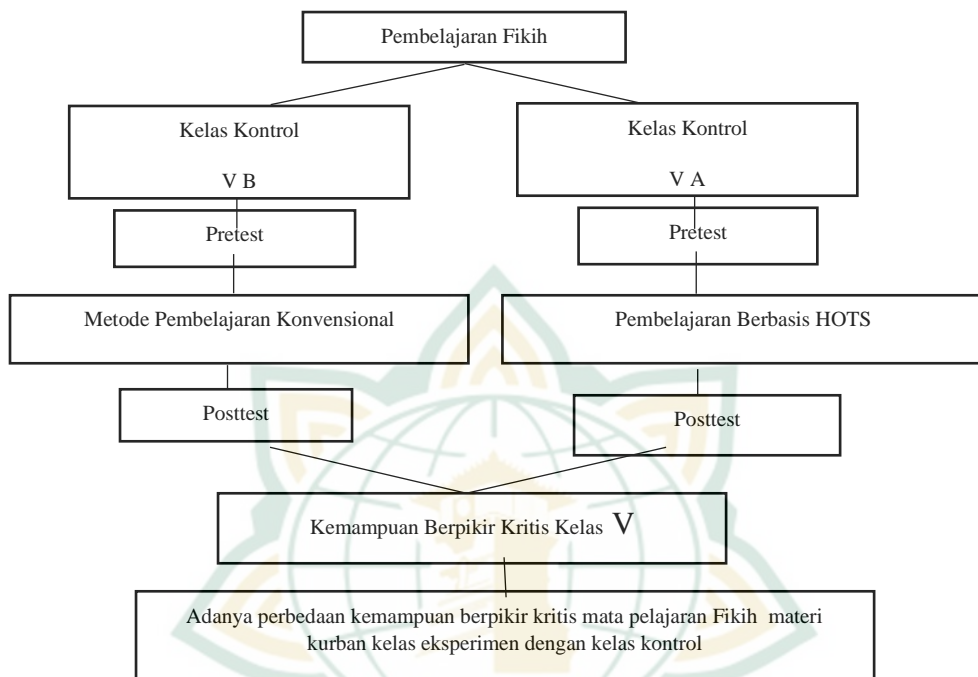
⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 91

sehingga ketika dihadapkan pada soal yang membutuhkan penalaran tinggi peserta didik masih sangat kesulitan.

HOTS dalam pembelajaran Fikih dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama pada penyelesaian masalah dalam Fikih, sehingga peserta didik mampu menyelesaikan berbagai bentuk soal Fikih yang disajikan. Fikih yang notabene menjadi pelajaran yang terbilang cukup sulit bagi peserta didik, karena membutuhkan daya pikir yang ekstra untuk memahami dan menalarinya, maka membutuhkan cara untuk mengatasi problem tersebut, yaitu dengan HOTS. HOTS dengan berbagai modelnya, seperti mengajak belajar Fikih dengan kontekstual (pembelajaran Fikih dikaitkan dengan kondisi yang ada lingkungan sekitar peserta didik) akan memudahkan peserta didik menalar, mencerna dan mengambil solusi dalam belajar Fikih. Hal ini menjadikan peserta didik berpikir secara mendalam, karena soal yang diberikan pada peserta didik pernah dialami secara langsung oleh dirinya dan membuat mereka tertarik untuk menyelesaikan hasilnya.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menduga terdapat perbedaan yang mendasar dan menghasilkan cara berpikir yang berbeda, yaitu berpikir kritis dalam pembelajaran berbasis HOTS dan berpikir monoton dalam pembelajaran yang konvensional. Pembelajaran berbasis HOTS mengajak peserta didik untuk membiasakan diri berpikir kritis dan pembelajaran konvensional menjadikan peserta didik sangat bergantung pada pendidik. Oleh sebab itu, peneliti akan membuat eksperimen pada dua kelas. Kelas B akan diberi pembelajaran yang konvensional dan kelas A diberi pembelajaran yang berbasis HOTS. Dari kedua kelas tersebut, diduga akan ada peningkatan berpikir pada kelas yang diberi pembelajaran berbasis HOTS, sehingga dari hasil pembelajaran tersebut akan merangsang peserta didik lain dan guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis HOTS.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pembelajaran berbasis HOTS dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya pada mata pelajaran Fikih. Dengan demikian diduga bahwa pembelajaran berbasis HOTS dapat membawa perubahan dan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi meningkat. Maka dari itu peneliti dapat merumuskan kerangka berfikir dalam penelitian sebagai berikut:



D. Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban temporer terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah disebutkan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan temporer/semesta karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban yang empirik dengan data.⁸³ Sesuai dengan penjelasan dalam landasan teoritis kerangka konseptual maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum menggunakan pembelajaran berbasis HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqh di kelas V MI NU Ma'rifatul Ulum 01 Mijen Kaliwungu Kudus.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan pembelajaran berbasis HOTS terhadap kemampuan berpikir

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 96

kritis peserta didik pada mata pelajaran Fikih di kelas V MI NU Ma'rifatul Ulum 01 Mijen Kaliwungu Kudus.

3. Terdapat ketidaksamaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran berbasis HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fikih di kelas V MI NU Ma'rifatul Ulum 01 Mijen Kaliwungu Kudus.

